

BAB I

PENDAHULUAN

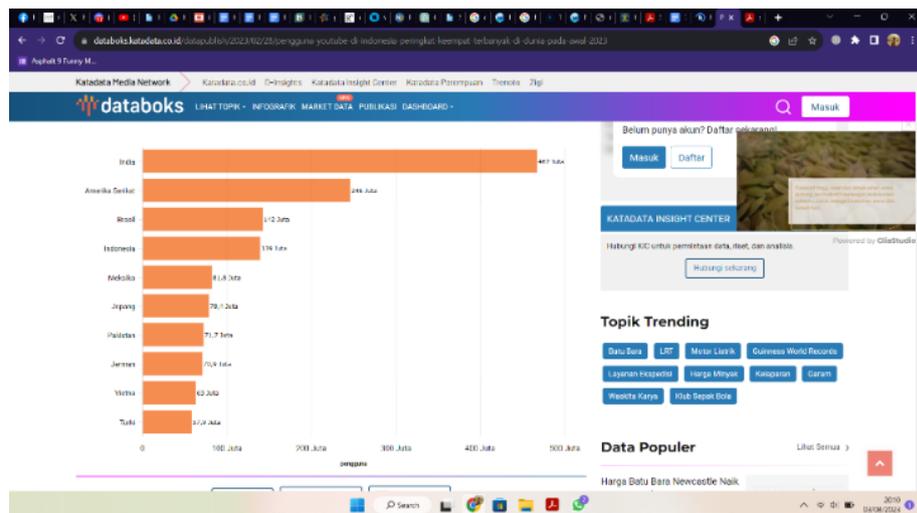
1.1 Latar Belakang

Youtube merupakan sebuah platform yang menyediakan berbagai informasi dalam bentuk video yang dapat diandalkan. Platform ini dirancang untuk pengguna yang ingin mencari sebuah informasi video dan menontonnya secara langsung. Selain itu, *Youtube* juga memungkinkan penggunanya untuk mengunggah video ke server dan membagikannya ke seluruh dunia. (Baskoro, 2009 : 58). Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh tiga mantan karyawan Paypal yakni, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tanggal 14 Februari 2005 di San Bruno, California, Amerika Serikat. *Youtube* memiliki slogan yaitu “*Broadcast Yourself*”, hal ini dikarenakan perkembangan *Youtube* yang semakin besar, dan banyak orang menggunakannya untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Youtube sendiri merupakan salah satu media baru di era digital, dan menjadi bagian dari perubahan dan perkembangan komunikasi manusia saat ini. Selain itu, media ini termasuk dalam kategori media sosial yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan jejaring secara *online*. Kemunculan *Youtube* sangat berperan dalam pembentukan opini publik terhadap fenomena-fenomena yang sedang berlangsung, baik dari akun perorangan ataupun akun yang mewakili kelompok atau Komunitas tertentu.

Selain itu, media ini juga digunakan sebagai sarana kritik sosial bagi penggunaannya terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Gambar 1.1
Jumlah Pengguna Youtube Terbanyak di Dunia per Januari 2023



Sumber: katadata.co.id, diakses 3 Agustus 2023

Bisa dilihat pengguna *Youtube* tertinggi di dunia yaitu India dengan jumlah pengguna sebanyak 467 juta orang. Adapun Amerika Serikat menduduki peringkat kedua dengan jumlah 246 juta pengguna *Youtube* dan diikuti oleh Brazil di peringkat ketiga dengan jumlah pengguna sebanyak 142 juta orang. Kemudian di peringkat keempat yaitu Indonesia dengan jumlah 139 juta pengguna. Selanjutnya, pada peringkat kelima diduduki oleh Meksiko sebanyak 81,8 juta pengguna, dan disusul oleh Jepang sebanyak 78,4 juta pengguna. Adapun Pakistan dan Jerman yang masuk kategori pengguna *Youtube* terbanyak di dunia masing-masing sebanyak 71,7 juta di Meksiko pengguna dan 70,9 juta pengguna. Kemudian, ada Vietnam yang menduduki peringkat kesembilan dengan jumlah pengguna sebanyak 63 juta orang, dan pada peringkat terakhir diduduki oleh Turki dengan jumlah pengguna *Youtube*

sebanyak 57,9 juta orang. Dapat dilihat bahwa *Youtube* merupakan platform paling populer di dunia.

Media sosial semakin tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Media ini tidak lagi diposisikan sebagai saluran komunikasi rekreatif yang hanya digunakan di waktu senggang. Menurut data *We Are Social 2023*, ada sebanyak 60,4% pengguna telepon seluler di Indonesia yang menjadi pengguna media sosial. Artinya, dalam situasi apapun pengguna media sosial bisa saling bertukar pesan melalui platform media sosial yang diikutinya.

Kritik Sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap operasional sebuah sistem sosial atau proses kehidupan bersama. Dengan memanfaatkan kritik sosial, tindakan sosial yang melanggar tata tertib sosial atau norma-norma moral dalam masyarakat dapat dicegah. Secara sederhana, kritik sosial berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan memperbaharui sistem sosial atau masyarakat (Abar, 1997: 47).

Youtube kerap kali dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam penerapannya, kritik sosial disampaikan dalam bentuk sebuah konten oleh individu atau kelompok, dimana membahas isu-isu sosial, politik, hukum, hingga budaya serta menyoroti ketidakadilan ataupun ketidaksetaraan yang dapat memicu perubahan sosial. Dengan adanya platform ini, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendukung pergerakan sosial, dan

memungkinkan penonton untuk ikut berpartisipasi dalam perdebatan yang mendalam.

SantoonTV merupakan sebuah akun serial animasi yang cukup populer di Indonesia. SantoonTV dikeluarkan pertama kali pada 27 Januari 2021 oleh *author* berinisial A.S.W, dan bisa diakses melalui media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok. Berdasarkan hasil observasi pada 15 Agustus 2024, akun ini telah mempunyai 733 video dan sudah ditonton dengan akumulasi sebanyak 338 juta kali, serta telah di-*subscribe* sebanyak 1,42 juta *subscriber*. SantoonTV mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang menyajikan konten bermuatan kritik sosial yang memuat tokoh anak kecil dan dewasa dengan berbalut satire, sarkasme, eufemisme, dan ironi yang dibalut dengan gaya humor. Akun ini menggunakan *tagline* yang mudah diingat oleh masyarakat, yaitu “Animasi yang lumayan santun”. Topik yang diangkat pada akun ini diambil dari berita atau peristiwa yang muncul di media sosial, seperti topik sosial, hukum, politik, pendidikan, dan sebagainya. Penulis kemudian mencoba observasi topik yang paling banyak diangkat dalam animasi SantoonTV, ditemukan bahwa topik sosial merupakan topik yang paling banyak diangkat, maka dari itulah penulis akan berfokus pada animasi yang membahas seputar topik sosial.

Kemunculan akun *Youtube* SantoonTV menarik untuk diteliti karena memiliki unsur kebaruan dalam bertindak kritis dalam melakukan kritik dengan animasi yang dibalut humor, maka semakin banyak pengguna *Youtube* yang

menonton, sehingga konten tersebut mudah viral. Selain itu, dalam menyampaikan kritik tidak harus terjun ke lapangan, melainkan hanya perlu membuat konten yang menarik dan mudah tersampaikan kepada penonton sehingga menambah efektivitas dalam menyampaikan kritik. Secara kebaruan, konten ini merupakan hal yang baru, karena perubahan dalam penggunaan bahasa yang dipakai karena dengan semakin terbukanya kebebasan berpendapat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis untuk mengangkat tema **Kritik Sosial Melalui Media Animasi Berbalut Humor (Analisis Semiotika Roland Barthes pada akun Youtube SantoonTV Edisi Januari – Agustus 2023)**. Melalui media animasi pada akun *Youtube* SantoonTV, penulis akan menganalisis setiap *frame* yang memiliki pesan kritik sosial pada animasi dengan analisis semiotika Roland Barthes. Teori ini diharapkan dapat menggali kritik sosial yang ada dalam animasi SantoonTV.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV?
2. Bagaimana makna konotasi yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV?

3. Bagaimana makna mitos yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna denotasi yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV
2. Menjelaskan makna konotasi yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV.
3. Menjelaskan makna mitos yang dipresentasikan pada video animasi di akun *Youtube* SantoonTV.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada bidang Ilmu Komunikasi, terutama pada pengembangan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik, khususnya dalam komunikasi visual serta dapat memberikan kontribusi dalam pandangan semiotika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak serta dijadikan sebagai referensi yang kemudian hari dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa atau masyarakat luas mengenai semiotika, dan yang berkiprah dalam dunia visual khususnya animasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Semiotika

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita gunakan dalam usaha memahami dunia ini, dalam konteks manusia dan bersama-sama dengan manusia lainnya. Semiotika dalam istilah Bathes disebut sebagai semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai terhadap berbagai objek (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Proses memaknai suatu objek tidak hanya membawa informasi, tetapi menciptakan struktur tanda yang teratur (Sobur, 2003: 15)

1.5.1.2 Semiotika Roland Barthes

Terdapat beberapa nama tokoh yang mendefinisikan metode dalam semiotika, salah satunya yaitu Roland Barthes (1915-1980). Barthes membagi pertandaan menjadi dua tingkat, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti pada realitas tertentu (Sobur, 2003: viii). Di sisi lain, Konotasi memiliki tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, di mana beroperasi makna yang tidak jelas,

tidak langsung, dan tidak pasti. Dengan kata lain, konotasi memberikan kemungkinan untuk diartikan secara beragam atau memiliki tafsir lebih dari satu.

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta mengenai bagaimana cara kerja tanda. (Cobley & Jansz, 1999)

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Sobur (2003 : 69)

Pada peta Barthes diatas, bisa dilihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Di waktu yang bersamaan, denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Konotatif memiliki makna yang subjektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa denotatif adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotatif adalah bagaimana cara menggambarkan tanda tersebut.

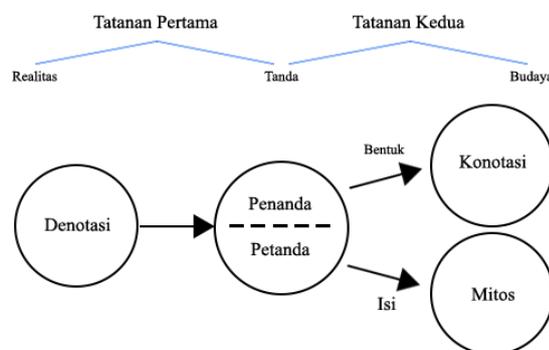
Barthes juga mengemukakan makna yang lebih signifikan yang berhubungan dengan isi, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos (*myth*). Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan pengkodean makna dan

nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) yang dianggap sebagai suatu alamiah.

Dalam studi semiotika Roland Barthes, ada satu area yang sangat penting dalam pemaknaan tanda-tanda yaitu peran pembaca. Meskipun konotasi adalah karakteristik asli dari sebuah tanda, perlu ada keterlibatan aktif dari pembaca agar tanda tersebut dapat berfungsi. Barthes secara mendalam mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang dikonstruksi di atas dasar sistem yang sudah ada. Dalam hal ini, Sastra merupakan contoh yang paling jelas sistem pemaknaan tingkat kedua yang dibuat di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai konotatif, dalam mitologinya (*Mythologies*) secara tegas dibedakan Barthes dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama.

Berikut adalah rumusan signifikansi terkait mitos Barthes yang ditampilkan pada bagan dibawah:

Gambar 1. 2 Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: Vera (2014 : 30)

Dapat dilihat bagan diatas, bahwa denotasi merupakan tingkat pertama yang terdiri dari hubungan penanda dan petanda. Kemudian dilanjut pada tingkat kedua yaitu konotasi, dimana maknanya bersifat subjektif. Makna konotasi sendiri berkaitan dengan isi tanda yang berfungsi melalui mitos. Mitos adalah lapisan pertama yang paling signifikan.

Oleh karena itu penelitian ini akan menyajikan makna mengenai pesan yang ada pada animasi pada akun *Youtube* SantoonTV dengan menganalisis makna-makna pada setiap *frame* video dengan menggunakan konsep teori semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan oleh penulis untuk menjelaskan berbagai komponen ide atau gagasan pokok dalam penelitian ini. Kerangka konseptual ini dapat membantu penulis dalam memahami komponen yang ada dalam penelitian ini.

1.5.2.1. Komunikasi Visual

Komunikasi visual menggabungkan dua istilah, yakni komunikasi dan visual. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima pesan melalui suatu media, sehingga menghasilkan sebuah pesan. Sedangkan visual adalah apa yang dapat dilihat oleh mata. Menurut Sukirno (Andhita, 2021: 3), Komunikasi visual adalah proses pertukaran pesan visual antara individu yang menghasilkan timbal balik. Proses

komunikasi visual melibatkan indra visual yang menangkap kesan dari objek visual yang kemudian diproses oleh otak untuk menghasilkan penafsiran khusus.

Menurut Keith Kenney (2009), komunikasi visual adalah proses interaksi antara individu yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan ide-ide melalui media visual. Dalam proses ini, penerima pesan memahami makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dalam konteks komunikasi visual, ada dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, dari perspektif pembuat pesan, bagaimana simbol, teks, warna, foto, gambar, dan elemen visual lainnya dibentuk untuk mengandung pesan tertentu. Kedua, dari sudut pandang penerima pesan, bagaimana mereka menginterpretasikan makna yang terkandung dalam simbol, teks, warna, foto, gambar, grafik, dan elemen visual lainnya sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pembuat pesan.

Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi visual melalui animasi. Animasi merupakan salah satu media yang dapat disandingkan dengan suara dan teks, karena merupakan salah satu media baru komunikasi untuk menyampaikan pesan audio visual kepada khalayak luas. Tak sedikit *animator* yang menyampaikan pesan melalui gambar bergerak yang disajikan melalui karya animasi.

Ketika memaknai sebuah pesan dalam animasi akan mendapatkan pesan yang berbeda-beda di setiap orangnya. Perbedaan tersebut

dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, pengalaman, dan perspektif. Proses pandangan realitas sebuah pesan dalam animasi dapat dibangun melalui tanda-tanda visual yang ada.

1.5.2.2. Animasi Humor

Animasi merupakan rangkaian gambar atau teks yang disusun sedemikian rupa sehingga terlihat bergerak (Madcoms, 2013: 2). Animasi lebih berfokus pada gambar yang membuat objek tampak hidup yang disebabkan oleh kumpulan gambar yang berubah secara teratur dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar dapat berupa tulisan, bentuk benda, warna, atau spesial efek. (Munir, 2013: 318)

Humor dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau gejala yang memicu respon tawa, baik secara mental atau emosional. Humor dapat berupa perasaan atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*) dan bisa juga menjadi hasil ciptaan dari dalam maupun dari luar diri kita. Saat dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tersenyum atau merasa terhibur dalam batin. Rangsangan yang ditimbulkan harus berupa rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti geli akibat dikilitik, yang bukan berasal dari humor. (Rahmanadji, 2007: 216)

1.5.2.3. Kritik Sosial

Kritik Sosial digunakan masyarakat sebagai bentuk ungkapan yang mencakup kritikan, masukan, sindiran, respons, atau penilaian terhadap sesuatu yang dianggap melanggar atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Menurut Akhmad Zaini Abar (1997) dalam Jurnalnya yang berjudul “Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia.” Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem atau proses sosial. Kritik sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial. Perilaku sosial atau individu yang melanggar tata tertib sosial atau nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah melalui penerapan kritik sosial. Sederhananya, kritik sosial berperan sebagai sarana untuk melestarikan dan mempertahankan sistem sosial atau masyarakat.

1.5.2.4. Youtube

Youtube adalah platform berbagi video yang disediakan oleh Google, yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, menonton, dan membagikan video secara gratis. *Youtube* menandai perubahan teknologi internet dari "*read-only web*" menjadi "*read-write web*", yaitu dari hanya menyediakan konten untuk dibaca oleh pengguna, menjadi platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten dengan sesama pengguna. Perubahan ini membuat *Youtube* menjadi salah satu media sosial yang mudah diakses dan praktis. Saat ini, *Youtube* menjadi

salah satu situs paling populer yang ditonton oleh jutaan orang setiap harinya. (Wilson, 2015)

Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh tiga mantan karyawan Paypal yakni, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada tanggal 14 Februari 2005 di San Bruno, California, Amerika Serikat. *Youtube* memiliki slogan yaitu “*Broadcast Yourself*”, hal ini dikarenakan perkembangan *Youtube* yang semakin besar, dan banyak orang menggunakannya untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

1.5.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, digunakan penelitian yang serupa sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi penelitian Muchammad Bilal Mubarak (2023) yang berjudul “KOMIK STRIP SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Akun Instagram Komik Faktap) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tanda dan pesan kritik sosial pada komik Faktap dapat ditemukan. Komik Faktap menyajikan isu mengenai kritik sosial ini dijadikan sebagai teguran terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis yang sama yaitu analisis semiotika. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada model semiotika yang

digunakan yaitu Roland Barthes, serta menggunakan animasi sebagai objek penelitian.

Kedua, jurnal penelitian Frado Theo, dkk. (2022) yang berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam Video “DPR-Musikal” di *Channel Youtube SkinnyIndonesian24*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial mengenai politisi muda mendapat perhatian khusus, anggota DPR identik dengan “proyek”, “bisnis”, dan uang, anggota DPR berpikir secara realistis, dan terdiri dari dua kubu yang berbeda. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitiannya. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jika Theo, dkk. Menganalisis video drama musikal, maka penelitian ini menganalisis sebuah animasi

Ketiga, jurnal penelitian Sujiati Lestari, dkk. (2022) yang berjudul “*Social Criticism in Tekotok’s Hones Translator Corruption Animation*”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa animasi "Hones Translator Koruptor" dari Tekotok penuh dengan kritik sosial yang menggambarkan perilaku para koruptor yang mencoba melarikan diri dari tanggung jawab mereka dengan melakukan apapun agar bebas dari korupsi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan animasi sebagai objek penelitiannya dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, Lestari,

dkk. Berfokus pada satu animasi dan satu tema, sedangkan penelitian ini menganalisis beberapa animasi yang memiliki satu tema, yaitu mengangkat fenomena isu sosial.

Keempat, jurnal penelitian Shofia Yasmine Muhamad (2022) yang berjudul “Makna Karikatur tentang Pandemi Covid-19 pada Koran Daring *Stuttgarter Zeitung* dengan Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima karikatur pandemi secara umum menggambarkan ketidaksiharasan masyarakat Jerman dalam menjalankan peraturan demi menanggulangi penyebaran dan peningkatan kasus Covid-19. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, jika Muhamad menganalisis karikatur, maka penelitian ini menganalisis pada animasi.

Kelima, skripsi penelitian Arik Setiawan (2019) yang berjudul “PESAN KRITIK SOSIAL DALAM KOMIK BERGENRE HUMOR DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (ANALISIS ISI KUALITATIF DALAM AKUN @KOMIKLUKS)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik juga dapat disampaikan melalui komik bernuansa humor yang diunggah di media sosial Instagram. Kritik sosial yang disampaikan secara humor menjadi sarana dalam menyampaikan kritik supaya mudah diterima di hati masyarakat secara luas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan terdapat bahasan mengenai penggunaan humor. Perbedaan penelitian ini yaitu

menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menggunakan animasi sebagai objek penelitian.



Tabel 1. 2 Penelitian yang Relevan

No.	Nama/Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan)
1.	Muchammad Bilal Mubarok/Skripsi 2023/Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Komik Strip Sebagai Sarana Kritik Sosial (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Akun Instagram Komik Faktap)	Kualitatif Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga tanda dan pesan kritik sosial pada komik Faktap dapat ditemukan. Komik Faktap menyajikan isu mengenai kritik sosial ini dijadikan sebagai teguran terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat	Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi berbeda dalam metode analisis, Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yakni animasi pada akun <i>Youtube</i> SantoonTV, serta menggunakan paradigma kritis
2.	Frado Theo, dkk./ Jurnal 2022/Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya	Representasi Kritik Sosial dalam Video “DPR-Musikal” di Channel <i>Youtube</i> SkinnyIndonesian24	Kualitatif Analisis Semiotika	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik sosial mengenai politisi muda mendapat perhatian khusus, anggota DPR identik dengan “proyek”, “bisnis”, dan uang, anggota DPR berpikir secara realistis, dan terdiri dari dua kubu yang berbeda.	Keduanya menggunakan metode analisis semiotika, tetapi berbeda dalam objek penelitiannya. Jika Theo, dkk. menganalisis video drama musikal, penelitian ini menganalisis sebuah animasi

3.	Sujiati Lestari, dkk./ Jurnal 2022/Universitas Baturaja Sumatera Selatan	Social Criticism in Tekotok's Hones Translator Corruptor Animation	Kualitatif Analisis Semiotika	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa "Hones Translator Koruptor" dari Tekotok penuh dengan kritik sosial yang menggambarkan perilaku para koruptor yang mencoba melarikan diri dari tanggung jawab mereka dengan melakukan segala cara agar bebas dari tuntutan dan melemparkan kesalahan ke orang yang jabatannya lebih rendah.	Keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap animasi, hanya saja Lestari, dkk berfokus pada satu animasi dan satu tema. Sedangkan penelitian ini menganalisis beberapa animasi yang memiliki satu tema, yakni mengangkat fenomena isu sosial.
4.	Shofia Yasmine Muhamad/ Jurnal 2022/Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman/ Universitas Negeri Jakarta	Makna Karikatur tentang Pandemi Covid-19 pada Koran Daring <i>Stuttgarter Zeitung</i> dengan Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 5 karikatur pandemi pada koran daring <i>Stuttgarter Zeitung</i> edisi Maret – Oktober 2020 secara umum menggambarkan situasi dan kondisi kehidupan sosial pada masa pandemi covid-19. Tiga diantaranya menggambarkan ketidakselarasan	Penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif, namun objek penelitiannya berbeda. Jika Muhamad menganalisis pada karikatur, penelitian ini menganalisis pada animasi.

				<p>masyarakat Jerman dalam menjalankan peraturan demi menanggulangi penyebaran dan peningkatan kasus Covid-19. Kemudian dua diantaranya menggambarkan krisis yang dihadapi pada saat pandemi berlangsung.</p>	
5.	<p>Arik Setiawan/Skripsi 2019/Jurusan Ilmu Komunikasi/Fakultas Komunikasi dan Informatika/Universitas Muhammadiyah Surakarta</p>	<p>Pesan Kritik Sosial Dalam Komik Bergenre Humor Di Media Sosial Instagram (Analisis Ini Kualitatif Dalam Akun @Komikluks)</p>	<p>Kualitatif Analisis Isi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik juga dapat disampaikan melalui komik bernuansa humor yang diunggah di media sosial Instagram. Kritik sosial yang disampaikan secara humor menjadi sarana dalam menyampaikan kritik supaya mudah diterima di hati masyarakat secara luas.</p>	<p>Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, serta menganalisis penggunaan humor dalam menyampaikan kritik sosial, namun perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Jika Setiawan menggunakan metode analisis isi, maka penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes</p>

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu animasi. Penelitian ini akan menganalisis pesan kritik sosial yang ada pada animasi SantoonTV dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara *online* dengan mengamati kumpulan video animasi yang dipublikasikan di akun *Youtube* SantoonTV.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini memiliki pandangan yang cukup berbeda, yang meletakkan dasar untuk aktivitas penelitian kontekstual, meliputi situasi politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender (Wibowo, 2011). Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini akan menganalisis animasi SantoonTV yang bertujuan untuk menemukan tanda-tanda pada setiap *frame* animasi sehingga ditemukan makna pesan kritik sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu dan melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan. Sesuai dengan latar belakang diatas yang mencoba menginterpretasikan tanda-tanda pada animasi SantoonTV menjadi

pesan kritik sosial. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan konsep *sign maps* atau lebih dikenal dengan peta tanda dari Roland Barthes, dengan menggunakan metode analisis semiotika untuk kemudian akan mengungkap arti dari Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Penulis akan mencoba menginterpretasi tanda-tanda dalam sebuah animasi sesuai dengan pemikiran Barthes, yakni menggunakan metode *sign maps* yang meliputi denotatif, konotatif, dan mitos.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar penelitian ini dapat memperoleh informasi secara lengkap dan detail mengenai pesan kritik sosial yang terkandung dalam video animasi pada akun *Youtube* SantoonTV. Selain itu, pendekatan ini tidak menggunakan statistik, melainkan berfokus pada pengumpulan data, analisis, untuk kemudian diinterpretasikan.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah fakta yang penulis kumpulkan untuk tujuan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Bachtiar, 2010: 54). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam video animasi pada akun *Youtube* SantoonTV.

Sumber data merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua penelitian guna membantu dalam menentukan hasil penelitian. Pada penelitian

ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber yang didapatkan langsung dari penulis. Data primer diperoleh dari 6 file video animasi pada akun *Youtube* *SantoonTV* yang membahas tema sosial dan memiliki unsur kritik sosial.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data penguat dari data primer. Data sekunder diperoleh dari orang lain, yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi, penulis menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder, baik berupa buku, jurnal, makalah, artikel, dan sumber lainnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung video pada akun *Youtube* *SantoonTV* yang membahas tema sosial dan memiliki unsur kritik sosial.

2. Studi Pustaka

Penulis mencari dan memperbanyak Studi Pustaka yang memiliki kritik sosial terkait dengan objek penelitian agar lebih akurat dalam menganalisis video pada akun *Youtube* SantoonTV.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan berupa mengumpulkan 6 video yang membahas topik sosial dan memiliki unsur kritik sosial pada akun *Youtube* SantoonTV untuk kemudian diambil beberapa tangkapan *frame* yang ada dalam video.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, diantaranya:

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan ketekunan lebih lanjut terhadap pengamatan ini akan memberi kemudahan penulis untuk memahami semua data tentang animasi, khususnya animasi SantoonTV. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan berbagai data mengenai penelitian ini secara cermat dan berkesinambungan guna mendapatkan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. (Sugiyono, 2020: 188)

2. Kecukupan Referensi

Penulis akan mengumpulkan data-data yang relevan dari buku maupun sumber lainnya, memperbanyak referensi untuk menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai objek penelitian sampai selesai, hingga akhirnya referensi dari berbagai literatur dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika peta tanda oleh Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:132) membagi teknik analisis data menjadi 4 (empat) bagian, diantaranya:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah tahap yang paling awal dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan penelitian ini berupa 6 video animasi pada akun *Youtube* SantoonTV yang membahas topik sosial dan memiliki unsur kritik sosial.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan untuk memilih atau data-data yang penting dicari tema pokoknya. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas, serta memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data berikutnya apabila diperlukan. Penelitian ini

akan menganalisis setiap *frame* video yang memiliki pesan kritik sosial menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang yaitu teori *sign maps* yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Agar penelitian ini mudah dipahami, data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

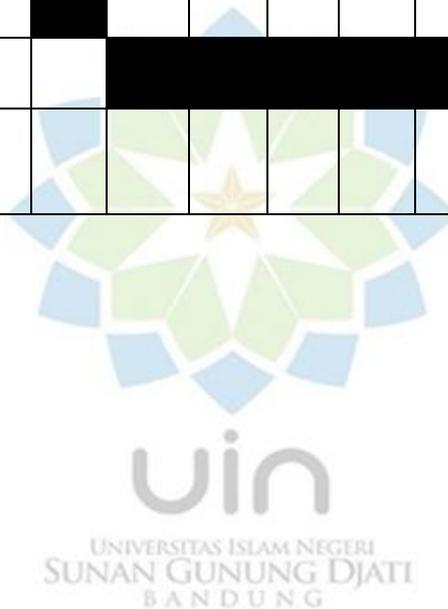
4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Sebuah kesimpulan dapat dikatakan kredibel apabila data tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penulis melakukan pengecekan kembali ke lapangan. Setelah melalui tiga tahap analisis data, penulis akan menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga dapat ditemukan pesan kritik sosial.

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 3 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan													
		Jul' 23	Agu' 23	Sep' 23	Okt' 23	Nov' 23	Des' 23	Jan' 24	Feb' 24	Mar' 24	Apr' 24	Mei' 24	Jun' 24	Jul' 24	Aug' 24
1.	Pra Observasi	■													
2.	Pengajuan Judul		■												
3.	Bimbingan Proposal		■												
4.	Seminar Proposal				■										
5.	Penelitian Skripsi					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6.	Sidang Munaqosyah														■



1.6.9 Skema Penelitian

